

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era penuh perkembangan digital, manusia tetap menjadi objek yang menarik untuk penelitian. Manusia sering disebut makhluk sosial yang potensial dan eksploratif. Dikatakan potensial karena dalam pribadi insan manusia menyimpan banyak bawaan kemampuan yang dapat diaplikasikan serta diterapkan dalam dunia nyata dan sering dinamakan eksploratif karena manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan apa yang ada dalam dirinya.

Tumbuh dan berkembangnya manusia secara normal sering membutuhkan bantuan dari luar dirinya maka ia dinamakan sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya. Bentuk bantuan dari luar antara lain bimbingan, pengarahan dan juga pendidikan dari alam sekitarnya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan bertujuan memberikan bantuan bagi tumbuhkembangnya manusia. Namun, ketika bimbingan ataupun pengarahan itu tidak sesuai dengan potensi bawaannya juga berakibat tidak baik bagi perkembangan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Manusia hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, bahkan dalam konsep Islam dimulai dari lahir hingga masuk ke liang lahat atau meninggal. Konsep ini sering kita kenal dengan istilah *long life education*. Tujuan hidup yang akan kita wujudkan juga membutuhkan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Keadaan ini sesuai dengan surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 85.

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

Penjelasan ayat di atas menjadi dasar pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang menjadikannya lebih tinggi derajatnya dan mulia adalah pendidikan. Pendidikan menjadi dasar yang mempunyai fungsi utama dalam menciptakan generasi masa depan lebih baik, menjadikan insan yang berkualitas, berwawasan luas serta bertanggungjawab. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah: 122

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>3</sup>

Sekolah yang merupakan institusi yang melakukan proses pendidikan dalam rangka *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill* harus mencukupi kebutuhan pelanggannya (masyarakat dan peserta didik). UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan peserta didik sebagai obyek sekaligus subyek

<sup>2</sup> Al-Qur'an, al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra, 1971), 910.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, at-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 301.

dalam proses pendidikan maka hasil yang diinginkan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan lain yang dapat dicapai dengan pendidikan sesuai amanat undang-undang adalah peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, dan juga untuk pengembangan masyarakat bangsa dan Negara.<sup>4</sup> Keberadaan pendidikan tidak diragukan lagi kiprahnya, dengan adanya pendidikan Agama Islam akan tercipta generasi anak bangsa yang memiliki sumber daya yang berkompeten dan berakhlak mulia.<sup>5</sup>

Perkembangan era digital, modernisasi, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah merubah dan menciptakan peradaban yang menjanjikan kemajuan dan kemudahan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Namun dibalik itu, hal-hal di atas mengakibatkan beban psikologis dalam berbagai sisi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat semakin meningkat, sehingga kegelisahan seakan-akan melanda masyarakat modern baik di kota maupun di desa. Kehidupan modern yang serba materialistik cenderung menuntut pola pandang serba rasional, kerja efisien efektif dan kesibukan mencari nafkah sehingga mengabaikan hal-hal yang mengandung kebermakhnan hidup seperti kekhusu'an dalam ibadah, kebersamaan hidup, kepasrahan diri, kesabaran, istiqomah dan sikap-sikap etik religius lainnya.

Perubahan perilaku sosial sangat cepat bergerak di era abad 21 ini, oleh karena itu kita semua harus mampu beradaptasi dengan segala perubahan keadaan yang terjadi. Jika diantara kita tidak siap dengan keadaan maka bisa memunculkan rasa kebingungan, kecemasan, ketakutan dan putus asa. Putus asa dan kecemasan dapat memunculkan

---

<sup>4</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun. 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 16.

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 209.

ketakutan dan krisis batin, konflik-konflik batin dan gangguan-gangguan kalbu yang menjadi bibit subur bagi tumbuhnya mental yang tidak sehat yang menjauhkan diri dari berkepribadian muslim.

Berdasarkan meroketnya grafik kenakalan remaja setiap waktu selalu menjadikan problematika anak-anak muda yang cukup kompleks dan serius harus kita perhatikan. Fakta pengingkaran perintah agama, aturan dalam masyarakat dan tata tertib sekolah yang dilakukan anak-anak muda tidak hanya disebabkan oleh satu perilaku menyimpang, namun banyak hal yang harus dikaji oleh semua pihak. Sebagai contoh penelitian yang dilaksanakan oleh BNN dan UI menemukan bahwa 50 sampai 60 persen pengguna narkotik dan obat-obat terlarang adalah kaum pelajar dan mahasiswa. Ditemukan sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta orang adalah dari golongan terpelajar. Contoh lain adalah pengkajian yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM mengungkapkan bahwa meningkatnya peredaran video asusila dari tahun ke tahun bahkan pelakunya dari golongan pelajar dan mahasiswa. Lebih ironi lagi 61,2 persen pelajar sudah pernah hubungan seks di luar hubungan pernikahan atau zina dan 21,2 persen sudah pernah menggugurkan kandungan sesuai data base line survei yang dilakukan BKKBN LDFE UI dan juga Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak di 17 kota besar di Indonesia.<sup>6</sup>

Dalam penelitian lain dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 hitungan manusia yang mengalami gangguan kesehatan mental di Indonesia selalu bertambah. Mereka yang berumur di atas 15 tahun selalu mengalami gangguan kesehatan emosional bentuknya adalah gejala keputusasaan dan kecemasan. Fenomena-fenomena itu dapat kita saksikan dalam berita-berita TV, radio bahkan di sosial media banyak kejadian-kejadian yang sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Kalau kita perhatikan, bahkan jumlah kasusnya semakin tahun semakin bertambah. Sebagaimana data di atas jumlah mereka yang mengalami

---

<sup>6</sup> “Kenakalan Remaja”, 8 Maret 2018, <http://abredenk89.blogspot.com/2016/03/?m=1> , .

masalah ini ada di angka 14 juta orang (6 persen). Angka tersebut ada di sekitaran 3 persen dari 450 juta penderita gangguan kesehatan mental di seluruh dunia berdasarkan WHO bahkan jumlah ini selalu meningkat.<sup>7</sup>

Fenomena lain juga kita saksikan dengan perilaku yang bertentangan di dunia pendidikan. Sebuah peristiwa meninggalnya seorang tenaga pendidik di Sampang, Madura, Jawa Timur, yang disebabkan perlakuan kasar terhadapnya oleh siswanya sendiri, menambah deretan masalah dalam sistem pendidikan nasional. Inilah hal tragis dalam dunia pendidikan di negara ini yang tidak patut dan tidak layak dikonsumsi publik, karena banyak sekali penyimpangan-penyimpangan dengan makna pendidikan itu sendiri.<sup>8</sup>

Data-data di atas merupakan data yang menjadi pukulan telak di dunia pendidikan. Ketidaksehatan mental seseorang akan semakin sulit dihindari bila tidak mempunyai ketahanan mental dan spiritual yang kuat. Salah satu hal yang dapat meningkatkan daya tahan seseorang dari ketidaksehatan mental adalah agama. Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh agama bersifat tetap dan universal. *Morality* yang berasal dari agama dapat digunakan sebagai pertimbangan apabila seseorang mengalami dilema. Dimanapun orang itu berada dan pada posisi apapun, ia akan tetap memegang prinsip moral yang tertanam dalam hati nuraninya. Agama berperan besar dalam mengobati dan mengatasi mental yang sakit. Hal tersebut dapat dilihat pada seseorang yang memiliki keimanan yang teguh dan mantap dalam diri individu telah tertanam keyakinan yang kuat, bahwa tiada Tuhan selain Allah yang menjamin dan memberikan ketentraman dalam jiwa manusia, sehingga hilanglah rasa takut dan gelisah serta penyakit mental lainnya. Dengan kata

---

<sup>7</sup> “Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013”, 8 Maret 2018, <https://www.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>

<sup>8</sup> Dasma Alfriani Damananik, “Kekerasan dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan”, *Journal Sosiologi Nusantara*, Vol 5 No. 1 (2019): 79.



lain, apabila seseorang telah menginternalisasikan nilai-nilai agama yang dianutnya maka dapat diasumsikan akan memperoleh kesehatan mental. Sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>9</sup>

Pada era kehidupan saat ini, manusia banyak didominasi oleh kehidupan materi yang hanya mementingkan kehidupan duniawi. Mereka saling bersaing guna meraih pendapatan materi tapi pada saat yang sama membutuhkan hidangan ruhani. Menurut Muhammad Utsman Najati bahwa kuatnya keimanan kepada Allah merupakan satu bekal kekuatan luar biasa yang melindungi manusia religius dengan kekuatan ruhaniyah yang dapat menopang dalam menanggung beban hidup, menghindarkannya dari keresahan yang menimpa banyak manusia modern saat ini.<sup>10</sup>

Manusia yang agamis dan religius mempunyai mental yang tangguh dalam menghindar dari sakit jiwa. Seorang psikolog Amerika, Henry Link mengatakan bahwa seseorang yang religius dan sering mendatangi tempat ibadah memiliki kepribadian yang lebih kuat dan baik dari pada pribadi-pribadi yang tidak beragama atau tidak menjalankan sama sekali suatu ibadah. Sementara itu A.A. Brill juga berkata : “Individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa.”<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Al-Qur'an, ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 373

<sup>10</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), 67.

<sup>11</sup> Yusuf Syamsu, *Mental Hygiene* (Bandung: Mastreo, 2009), 150.

Memahami orang-orang religius dalam pendidikan agama Islam harus mafhum serta melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah*, aspek yang berhubungan kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia makhluk lainnya maupun lingkungannya. Hal ini akan menumbuhkan dan membentuk kesehatan mentalnya juga kepribadiannya. Kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang menunjukkan sebagai seorang muslim yang sejati.

Kepribadian Islam merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku yang bersandar pada ajaran Islam yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya.<sup>12</sup> Permasalahannya di masa modern ini kebanyakan peserta didik belajar pendidikan agama Islam namun di dalam dirinya belum tumbuh kepribadian muslim, mereka masih belum optimal dalam ibadah dan akhlaknya. Mulai dari cara mereka berpakaian yang masih mengikuti mode atau *trend* yang sedang berkembang, cara bergaul dengan sesama yang mengesampingkan *haqqul adami* dan juga shalat mereka masih sering ditinggalkan. Atau bahkan mereka sudah rajin shalat namun belum membawa pada aplikasi perbuatannya karena masih selalu berbuat maksiat, padahal Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah*

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

*lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>13</sup>*

Dalam lembaga pendidikan, kepribadian dan kesehatan mental mempengaruhi banyak hal. Oleh karena ia merupakan modal utama dan sebagai landasan untuk memulai kegiatan belajar dengan baik. Biasanya orang yang bermental sehat mempunyai daya semangat yang tinggi, periang dan gembira, penuh perhatian dan optimis. Pendidikan Agama Islam selain bertujuan menumbuhkan kesehatan mental juga diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim peserta didik. Dengan fenomena-fenomena yang terus berkembang saat ini peneliti ingin mendapatkan informasi lebih dalam dengan mengadakan studi fenomenologi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian Muslim peserta didik *boarding school* di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati.

SMK Negeri Jawa Tengah di Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Pati. Sekolah ini sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang baik, sarana prasarana lengkap. Walaupun sebagai sekolah yang baru, prestasi sudah banyak didapatkan oleh peserta didiknya baik di bidang akademik maupun non akademik bahkan kedisiplinannya sudah dikenal dikalangan masyarakat. SMK Negeri Jawa Tengah di Pati ini adalah salah satu sekolah gratis milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang diperuntukkan untuk siswa miskin di wilayah Jawa Tengah yang seluruh peserta didiknya diasramakan (*boarding school*). Dengan sistem *boarding school* pendidikan dapat dilakukan 24 jam karena ketika mengandalkan jam KBM Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu hanya terhitung 3 JPL atau 120 menit. Tiga jam pelajaran adalah sesuatu yang positif dari pemerintah untuk menambahi jam tatap muka pelajaran PAI yang awalnya hanya 2 jam setiap minggunya. Namun peneliti melihat dengan pendidikan 24 jam akan lebih dapat menumbuhkan kepribadian muslim peserta didiknya.

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an, al-Ankabut ayat 45, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 635.



Masyarakat Jawa Tengah khususnya wilayah kabupaten Pati tentu banyak yang mengenal kedisiplinan dan penumbuhan karakter dan kepribadian peserta didik SMK Negeri Jawa Tengah di Pati. Dari fakta dan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis ingin membahas dan mengadakan *research* dengan judul : **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK BOARDING SCHOOL SMK NEGERI JAWA TENGAH DI PATI”**.

### **B. Batasan Masalah**

Untuk memudahkan pemahaman penelitian dan supaya tidak terjadi salah pemahaman terhadap judul, maka perlu pembatasan masalah. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin memfokuskan pada pengalaman dan makna pendidikan agama Islam baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan-kegiatan di *boarding school* dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik *boarding school* SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tesis ini dirumuskan dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana makna pendidikan agama Islam di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana makna kepribadian muslim peserta didik di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana pengalaman dan makna pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik melalui Program *boarding school* di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna pendidikan agama Islam di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui makna kepribadian muslim peserta didik di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengalaman dan makna pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik melalui program *boarding school* di SMK Negeri Jawa Tengah di Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Secara Teoritik
  - a. Berkontribusi berupa pemikiran tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian muslim.
  - b. Penambahan kepustakaan yang ada di IAIN Kudus khususnya dan dunia luas umumnya.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan bagi setiap tenaga pendidik.
  - b. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan tesis, sehingga dapat mempermudah dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas.

Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tesis, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian isi penelitian:

Bab I berisi bagian pendahuluan, bagian ini memuat secara global gambaran keseluruhan Tesis yang terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Sistematika penulisan Tesis.

Bab II adalah kerangka teori. Dalam bab ini terdiri dari tinjauan teoritis yang meliputi konsep pendidikan Agama Islam, Kepribadian Muslim, *Boarding School*, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini disajikan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengambilan dan penentuan sampel informan, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Selanjutnya Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum SMK Negeri Jawa Tengah Pati, letak geografis, status lembaga, visi, dan misi, tujuan berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, sarana dan prasarana, kurikulum. Sub bab kedua berisi tentang Temuan Penelitian. Sub bab ketiga berisi tentang Penelitian Fenomenologi. Bab ke V adalah simpulan dan saran.

3. Bagian ketiga adalah bagian akhir. Bagian ini merupakan bagian pelengkap yang terdiri dari daftar pustaka, riwayat pendidikan peneliti dan lampiran-lampiran.